

Implementasi Konsep “*Harmony in Equality*” pada Desain Interior Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya

Florentina Tamariska Wijaya, Ronald Hasudungan Irianto Sitindjak, Linggajaya Suryanata
Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
E-mail: m41414048@john.petra.ac.id; ronald_his@petra.ac.id; linggaholistic@yahoo.co.id

Abstrak— Pendidikan anak yang berkebutuhan khusus (ABK) telah dicantumkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah Surabaya kini menganjurkan tiap sekolah memiliki kelas inklusi untuk mewadahi ABK agar mereka memiliki kesempatan pendidikan yang setara dengan anak normal sehingga dapat berkembang dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki. Sekolah Inklusi Galuh Handayani membutuhkan adanya perancangan interior agar pihak sekolah dapat memberikan pengajaran yang baik. Perancangan ini menggunakan metode perancangan *design thinking* Veronique Hillen, terdiri dari 3 tahapan besar yakni *inspiration*, *ideation*, *implementation*. Perancangan interior “*Harmony in equality*” mampu membantu proses perkembangan ABK, menciptakan kondisi yang kondusif dari segi interior maupun lingkungan sekitar agar ABK dapat beraktivitas secara mandiri. Sesuai dengan “*Harmony in equality*”, menerapkan beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti *wayfinding* dengan *color coding* sehingga interior sekolah lebih bersifat aksesibel bagi ABK. Pemilihan material dan finishing, sirkulasi bangunan, elemen interior serta sistem interior yang dapat memenuhi kebutuhan ABK secara universal penting diterapkan. Perancangan ini dapat membantu orang tua maupun peserta didik berkebutuhan khusus dalam aspek pendidikan, terapi dan mampu meningkatkan kesehatan masyarakat serta menghasilkan ABK yang mandiri dan terlatih sehingga Sekolah Inklusi Galuh Handayani dapat menjadi pionir sekolah inklusi di Indonesia.

Kata Kunci— Inklusi, Interior, Mandiri, Sekolah, Terapi

Abstrac—Education of children with special needs has been included in the Law of the Republic of Indonesia Number 20 Year 2003 on the National Education System, The government of Surabaya is now advising each school to have inclusion classes to accommodate special needs student so that they can pursue equal education opportunities and can develop by maximizing their potential. In order to achieve that objective, Galuh Handayani Inclusive School requires spesific interior design so that the school can provide better teaching. This design uses the method of design thinking Veronique Hillen, consisting of three major stages consist of inspiration, ideation, and implementation. “*Harmony in Equality*” interior design is able to assist the process of development of special needs children such as by create conducive condition in terms of interior and surrounding environment for ABK to move independently. In accordance with the “*Harmony*

in equality” concept, use of wayfinding with color coding so that the interior of the school is more accessible for special needs children. Selected material and finishing, circulation, interior elements and interior systems that can meet the needs of the crew is universally important to apply. Interior Design of Galuh Handayani Inclusive School in Surabaya help parents or disability learners in education and therapy aspects, able to improve public health and creating an independent and trained ABK so the Inclusion School Galuh Handayani can be a pioneer of inclusive schools in Indonesia.

Keyword— Inclusion, Interior, Independence, School, Therapy

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga Negara Indonesia, tak terkecuali mereka yang berkebutuhan khusus. Peran pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan yang merata tentu sangat berpengaruh dan penting dalam pengembangan pendidikan. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia adalah sekitar 1,6 juta jiwa. Dari total anak berkebutuhan khusus tersebut, hanya ada sekitar 18% anak yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusi, di antaranya adalah sekitar 115.000 anak bersekolah di SLB sedangkan sekitar 299.000 anak lainnya bersekolah di sekolah reguler pelaksana sekolah inklusi (Kemendikbud, 2017).

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia saat ini, walaupun belum tersebar secara merata, telah mengalami beberapa perkembangan. Sekolah-sekolah yang ada di Indonesia saat ini masih membedakan antara anak-anak yang dianggap 'normal' oleh kebanyakan orang dan anak-anak yang dianggap memiliki kemampuan khusus (difabel). Sekolah umum kebanyakan tidak menerima anak-anak dengan kemampuan khusus, begitu juga sebaliknya dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang juga tidak menerima anak-anak yang dianggap normal oleh orang kebanyakan. Adanya gap yang terjadi pada dunia pendidikan di Indonesia inilah yang menjadi permasalahan utama pada dunia pendidikan di Indonesia yang memiliki dampak diskriminatif terutama untuk difabel.

Keragaman dan perbedaan kebutuhan pada individu terutama dalam bidang pendidikan kemudian menjadi ide

dasar munculnya sekolah inklusif. Idealnya sekolah tidak membeda-bedakan pengguna di dalamnya atau mengeksklusifkan siapa saja yang boleh bersekolah disitu. Sekolah Inklusif mewadahi keduanya dan menyiapkan mereka untuk mampu belajar, berkompetisi secara normal tanpa terhalang keterbatasan dan apapun kemampuannya.

Begitu pula bagi anak-anak normal, sekolah inklusi meningkatkan nilai toleransi mereka terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Bahwa mereka harus bertenggang rasa dan menghargai anak-anak dengan kebutuhan khusus tersebut. Dengan kata lain memahami dan menerima kondisi teman mereka yang sedikit berbeda dan menyadarkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus tersebut memiliki kemampuan yang tidak kalah dengan teman-temannya. Interaksi-interaksi inilah yang diharapkan memberikan pengaruh yang baik terutama bagi anak - anak berkebutuhan khusus agar siap untuk menghadapi dunia nyata tanpa merasa minder, atau kurang percaya diri bahkan hingga dapat berkompetisi secara terbuka dengan orang-orang kebanyakan.

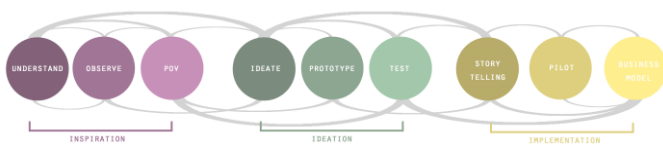


Gambar 1. Diagram Pembentukan Sekolah Inklusif

Maka, untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya perencanaan sarana maupun prasarana sekolah inklusif yang mampu mendukung performa belajar, yakni merancang interior Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya yang mampu memenuhi fasilitas pendidikan, terapi dan pelatihan siswa berkebutuhan khusus yang dapat diakses secara mandiri oleh pengguna yang kompleks dengan memanfaatkan kemampuan arsitektur bangunan serta potensi lingkungan sekitar agar dapat membantu orang tua maupun peserta didik berkebutuhan khusus dalam aspek pendidikan, terapi dan mampu meningkatkan kesehatan masyarakat serta menjadikan Sekolah Inklusi Galuh Handayani sebagai pionir sekolah inklusi di Indonesia.

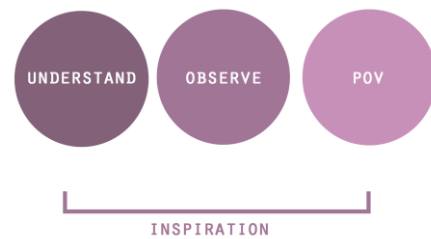
II. METODE PERANCANGAN

Metode yang digunakan dalam perancangan adalah metode design thinking menurut Veronique Hillen yang menjabarkan proses berpikir desain menjadi 3 tahap utama yaitu *inspiration*, *ideation*, dan *implementation*



Gambar 2. Tahap Design Thinking

1. Inspiration



Gambar 3. Tahap Inspiration

Melakukan pengumpulan dari berbagai sumber informasi ke dalam beberapa cara seperti :

a. Understand

- Menjabarkan latar belakang ide Perancangan Interior sekolah Galuh Handayani
- Menentukan rumusan masalah
- Menentukan tujuan, manfaat dan target Perancangan Interior Sekolah Galuh Handayani

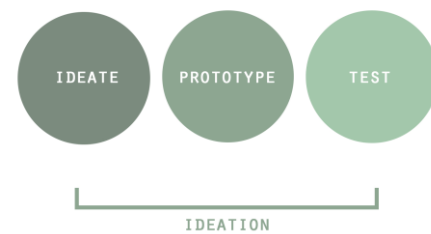
b. Observe : pengumpulan berbagai macam data

- Data Literatur : mengumpulkan literatur yang memiliki relasi dengan objek dan subjek perancangan dan melakukan studi literatur sehingga dapat menjadi dasar pedoman untuk merancang.
- Non fisik ,Wawancara Kepala sekolah SMA Galuh Handayani , Ibu Rini Septiarini, S.Pd, M.Pd.
- Data Tipologi, Observasi Lapangan dilakukan untuk melakukan wawancara kepada kepala sekolah SMA Galuh Handayani dan pihak terkait terhadap proses pendidikan anak berkebutuhan khusus. Studi Tipologi dilakukan untuk mendapatkan standarisasi desain dan inspirasi yang dapat membantu perancang dalam merancang fasilitas pendidikan yakni sekolah inklusi Galuh Handayani.

c. Point of View :

- Menjabarkan masalah yang terjadi.
- Menganalisa masalah.

2. Ideation



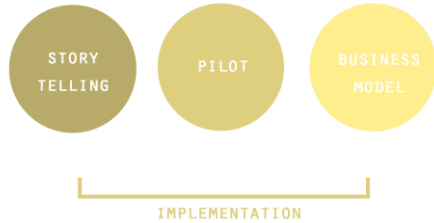
Gambar 4. Tahap Ideation

a. Ideate : Menjabarkan solusi masalah

- memberikan solusi masalah berupa ide – ide
- memilih ide yang sudah di asistensikan
- mengembangkan konsep menjadi “Harmony in Equality”
- memberikan alternatif visualisasi desain berupa skematik desain.

- b. *Prototype* : menetapkan ide desain akhir
 - merealisasikan ide desain akhir berupa gambar desain meliputi layout, potongan, rencana lantai, rencana plafon, mekanikal, elektrikal, detail elemen interior dan detail perabot.
 - merealisasikan ide desain akhir berupa maket dengan skala 1:50
- c. *Test* : evaluasi melalui asistensi dengan dosen

3. *Implementation*



Gambar 5. Tahap *Implementation*

- *Story telling* ,melakukan presentasi untuk menjelaskan karya perancangan yang sudah dikerjakan
- *Pilot : Launching Prototype*
- *Bussiness model* ,pada tahap ini menggunakan media untuk menjual konsep dan ide desain yang dirancang ke publik. Perancang akan membuat video atau brosur mengenai tahapan desain dari awal hingga akhir.

III. KAJIAN PUSTAKA

A. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. *Cerebral Palsy (CP)*

Merupakan satu bentuk kelumpuhan disebabkan oleh luka-luka di otak. Peristiwa ini seringkali merupakan merupakan cacat bawaan sejak lahir pada anak-anak (Chaplin,C. Kamus Lengkap Psikologi, Grafindo Persada: 81). Penderita CP mempunyai kelainan yang berkaitan dengan: intelektual, perilaku, masalah yang berkaitan dengan gerak, masalah yang berkaitan dengan pemaspasan, mudah kedinginan, buta warna.

Karakteristik Anak <i>Cerebral Palsy</i>	
Karakteristik	Problematika Lain
Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh	Kelainan perkembangan/intelektual
Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali)	Gangguan pendengaran
Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa	Gangguan penglihatan
Terdapat cacat pada alat gerak	Gangguan taktik dan kinestetik
Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam	Gangguan persepsi

Gambar 6. Tabel Karakteristik Anak *Cerebral Palsy*

Hal diatas yang perlu diperhatikan dalam unsur fisik ruang dalam desain adalah perilaku yang berhubungan dengan :

- Gerak
- Pemaspasan
- Artikulasi
- Penglihatan dan pendengaran

Kebutuhan Pembelajaran

Bila melihat uraian mengenai karakter anak *Cerebral Palsy* (CP) di atas maka pemilihan bahan harus menggunakan material yang lembut, ringan, bersih dan berbentuk aman apabila digunakan

2. *Down Syndrome / Tunagrahita*

Merupakan satu kerusakan atau cacat fisik bawaan yang disertai keterbelakangan mental. Lidahnya tebal dan retak-retak atau terbelah, wajahnya datar ceper, clan matanya miring (Chaplin,C. Kamus Lengkap Psikologi, Grafindo Persada, 147) *Down syndrome* adalah gangguan perkembangan yang bersifat medis clan secara tipikal bukan hanya menjadikan anak memiliki abnormalitas secara fisik melainkan juga secara mental (Prof Hembing telah menyembuhkan anakku dari Autism, 2004, 20).

Karakteristik Anak <i>Down syndrome</i>	
Abnormalitas pada tengkorak	Ujung lidah besar
Abnormalitas pada muka	Hidung lebar dan rata
Tubuh pendek	Kedua lubang hidung terpisah lebar
Dagu atau mulut kecil	Jarak antara kedua mata lebar
Leher pendek	Kelopak mata mempunyai lipatan epikantus
Lengan atau kaki terkadang bengkok	Tangan dan kaki terlihat tumpul dan lebar
Mulut selalu terbuka	

Gambar 7. Tabel Karakteristik Anak *Down Syndrome*

Hal diatas yang perlu diperhatikan dalam unsur fisik ruang dalam desain adalah perilaku yang berhubungan dengan :

- Fisik
- Mental
- Komunikasi

Kebutuhan Pembelajaran

Bila melihat uraian mengenai karakter anak *Down Syndrome* di atas maka pemilihan bahan harus menggunakan material yang mampu menredam suara, bentuk dan warna memusatkan perhatian.

3. Lamban Belajar (Slow Learner)

Satu istilah non teknis yang dengan berbagai cara dikenakan kepada anak- anak yang sedikit terbelakang secara mental, atau yang berkembang lebih lambat daripada kecepatan normal (Chaplin,C. Kamus Lengkap Psikologi, Grafindo Persada 467). Menurut Alfred Binet anak slow learner memiliki intelegensia (IQ) kurang dari 100 namun masih diatas 80 (80-89)

Karakteristik Anak <i>Slow Learner</i>	
Daya tangkap dan daya ingat terhadap pelajaran lambat	Emosinya kurang terkendali
Rata-rata prestasi belajarnya selalu rendah (kurang dari 6)	Dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya

Gambar 8. Tabel Karakteristik Anak *Slow Learner*

Hal diatas yang perlu diperhatikan dalam unsur fisik ruang dalam desain adalah perilaku yang berhubungan dengan:

- Keterlambatan berpikir
- Adaptasi social
- Respon terhadap rangsangan

Kebutuhan Pembelajaran

Bila melihat uraian mengenai karakter anak *Slow Learner* di atas maka pemilihan bahan harus menggunakan material yang nyaman, bentuk dan warna memusatkan perhatian, banyak menerapkan latihan dan menggunakan media pembelajaran lain.

4. Affention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD)

Dalam DSM-III-R (Diagnostic and Statistical Manual for Mental Disorders) ADHD diklasifikasikan sebagai 'disruptive behavior disorder' atau gangguan perilaku yang mengganggu, yang dapat disertai dengan masalah belajar dan perkembangan. ADHD dapat diterjemahkan dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas atau GPPH.

Inatensivitas /tidak ada perhatian atau tidak menyimak	Lmpulsivitas / tidak sabaran, bisa impulsif motorik dan impulsif verbal / kognitif	Hiperaktivitas / tidak bisa diam
Gagal menyimak hal yang rinci dan kesulitan bertahan pada satu aktivitas	Sering memberi jawaban sebelum pertanyaan selesai, tidak sabaran	Sering menggerakkan kaki atau tangan dan sering menggeliat
Sering beralih perhatian oleh stimulus dari luar	Usil, suka mengganggu anak lain	Mengalami kesulitan melakukan kegiatan dengan tenang
Tidak mendengarkan sewaktu diajak berbicara	Mudah frustasi dan putus asa	Sering bicara berlebihan

Gambar 9. Tabel Karakteristik Anak ADHD

Hal diatas yang perlu diperhatikan dalam unsur fisik ruang dalam desain adalah perilaku yang berhubungan dengan :

- Inatensivitas
- Impulsivitas
- Hiperaktivitas

Kebutuhan Pembelajaran

Bila melihat uraian mengenai karakter anak Hiperaktif di atas maka pemilihan bahan harus aman, bentuk dan warnanya harus memusatkan perhatian dan tenang, tidak menekan.

5. Autistic / Autism (autisme,kesendirian,kecenderungan menyendiri)

Autistic Child (anak autistik) adalah anak dengan kecenderungan diam dan suka menyendiri yang ekstrim. Anak autistik bisa duduk dan bermain-main berjam-jam lamanya dengan jari-jari sendiri atau dengan serpihan-serpihan kertas. Tampaknya mereka itu tenggelam dalam satu dunia fantasi batiniah sendiri (Chaplin,C.Kamus Lengkap Psikologi,Grafindo Persada: 46). Autisme berasal dari kata auto yang berarti sendiri. Istilah autisme baru diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner.

- Cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau oleh diri sendiri

- Menanggapi dunia berdasarkan pengelihatannya dan harapan sendiri, dan menolak realitas.

Karakteristik Anak Autisme		
Komunikasi	Pergaulan	Pembawaan Diri
Sebagian tidak berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal	Tidak ada kontak mata, menyembunyikan wajah	Menarik diri
Tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan	Acuh tak acuh, interaksi satu arah	Acuh tak acuh
Sukar memahami kata-kata dan Bahasa orang lain dan sebaliknya kata-kata	Lebih suka menyendiri	Dapat melakukan perintah tanpa respon bicara
Berbicara tetapi bukan untuk berkomunikasi / suka bergumam	Kurang tanggap isyarat sosial	

Gambar 10. Tabel Karakteristik Anak Autism

Hal diatas yang perlu diperhatikan dalam unsur fisik ruang dalam desain adalah perilaku yang berhubungan dengan :

- Komunikasi
- Sensoris
- Emosi

Kebutuhan Pembelajaran

Bila melihat uraian mengenai karakter anak Autisme di atas maka pemilihan bahan harus aman, bentuk dan warnanya harus memusatkan perhatian dan tenang, tidak menekan, bebas distraksi.

B. Bentuk Layanan Pendidikan Inklusi

Sekolah Inklusi adalah sekolah reguler yang mengkoordinasi dan mengintegrasikan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam program yang sama, dari satu jalan untuk menyiapkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pentingnya pendidikan Inklusif, tidak hanya memenuhi target pendidikan untuk semua dan pendidikan dasar 9 tahun, akan tetapi lebih banyak keuntungannya tidak hanya memenuhi hak-hak asasi manusia dan hak-hak anak tetapi lebih penting lagi bagi kesejahteraan anak, karena pendidikan Inklusi mulai dengan merealisasikan perubahan keyakinan masyarakat yang terkandung di mana akan menjadi bagian dari keseluruhan, dengan demikian anak berkebutuhan khusus akan merasa tenang, percaya diri, merasa dihargai, dilindungi, disayangi, bahagia dan bertanggung jawab. Inklusi terjadi pada semua lingkungan sosial anak, pada keluarga, pada kelompok teman sebaya, pada sekolah, dan pada institusi-institusi kemasyarakatan lainnya

Inklusi memang mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus. Namun, secara luas inklusif juga berarti melibatkan seluruh peserta didik tanpa terkecuali, seperti:

- anak yang menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa pengantar yang digunakan di dalam kelas.
- anak yang beresiko putus sekolah karena sakit, kelaparan atau tidak berprestasi dengan baik.
- anak yang berasal dari golongan agama atau kasta yang berbeda.
- anak yang terinfeksi HIV atau AIDS, dan
- anak yang berusia sekolah tetapi tidak sekolah

Prinsip-prinsip dasar pendidikan inklusi, yang membedakan dengan sistem integrasi, apalagi segregasi adalah:

no.	Deskripsi	Segregasi	Integrasi	Inklusi
1	Metode pembelajaran yang khusus sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak.			
2	Guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa			
3	Merasa diakui kesamaan haknya dengan anak normal terutama dalam memperoleh pendidikan.			
4	Siswa berkebutuhan khusus dapat bersekolah di mana saja, bahkan sekolah yang dekat dengan tempat tinggalnya, asal ia memenuhi			
5	Siswa dapat mengembangkan kemampuan sosialisasi dengan baik			
6	Penyelenggaraan pendidikan <i>relative</i> murah			
7	Siswa bisa menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan masing masing			
8	Tiap siswa memiliki guru pendamping (<i>shadow teacher</i>)			

Gambar 11 . Tabel Perbandingan Sistem Pendidikan Berkebutuhan Khusus

C. Kurikulum Pendidikan Inklusi

Kurikulum Akademik Satuan pendidikan penyelenggaraan pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan kecerdasan, bakat,minat, dan potensinya. Alternatif jenis kurikulum sekolah inklusif dijabarkan pada tabel berikut.

No	Jenis Kurikulum	Peserta Didik
1	Kurikulum Standar Nasional	Peserta didik umum dan berkebutuhan khusus yang memiliki potensi kecerdasan rerata dan di atas rerata.
2	Kurikulum akomodatif di bawah standar nasional	Peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki potensi kecerdasan di bawah rerata.
3	Kurikulum akomodatif di atas standar nasional	Peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Gambar 12 . Tabel Kurikulum Akomodatif

Kurikulum akomodatif adalah kurikulum standar nasional yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan potensi peserta didik berkebutuhan khusus. Pengembangan kurikulum akomodatif ini dilakukan oleh masing-masing satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif. Sasaran pengembangan kurikulum akomodatif difokuskan pada aspek tujuan, (Standar Kompetensi (SK),Kompetensi Dasar (KD), Indikator, materi, proses maupun evaluasinya. Penerapan kurikulum akomodatif dapat memanfaatkan model penyalarsan kurikulum yang dilakukan dalam bentuk eskalasi, duplikasi, modifikasi, substitusi dan omisi. Sesuai pengamatan langsung penulis, Sekolah Inklusi Galuh Handayani menerapkan kurikulum jenis ini.

D. Penerapan Model Kurikulum Adaptif

Ada empat kemungkinan model kurikulum adaptif, yakni: duplikasi, modifikasi, substitusi dan omisi, dan ada empat komponen utama kurikulum, yakni: tujuan, materi, proses dan evaluasi. Mengembangkan kurikulum untuk siswa berkebutuhan pendidikan khusus pada dasarnya adalah mengawinkan antara model kurikulum dengan komponen kurikulum.

a. Duplikasi Kurikulum

Yakni ABK menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa rata-rata/regular. Model kurikulum ini cocok untuk peserta didik tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, dan tunalaras. Alasannya peserta didik tersebut tidak mengalami hambatan intelegensi. Namun demikian perlu memodifikasi proses, yakni peserta didik tunanetra menggunakan huruf Braille, dan tunarungu wicara menggunakan bahasa isyarat dalam penyampaiannya.

b. Modifikasi Kurikulum

Yakni kurikulum siswa rata-rata/regular disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan/potensi ABK. Modifikasi kurikulum ke bawah diberikan kepada peserta didik tunagrahita dan modifikasi kurikulum ke atas (eskalasi) untuk peserta didik gifted and talented.

c. Subtitusi Kurikulum

Yakni beberapa bagian kurikulum anak rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Model kurikulum ini untuk ABK dengan melihat situasi dan kondisinya.


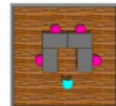
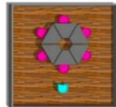
d. Omisi Kurikulum

Yaitu bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi ABK untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata

E. Konsep Pengaturan Ruang Kelas

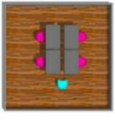
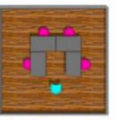
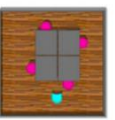
Pengaturan ruang kelas dicerminkan pada pengaturan furniture kelas disesuaikan dengan kebutuhan ruang dan mobilitas anak. Berikut adalah beberapa pengaturan tempat duduk yang sesuai dengan kebutuhan anak.

a. Ruang kelas A (tunarungu dan tunadaksa)

Penyusunan Furniture	Alasan
	<ul style="list-style-type: none"> Susunan berbentuk U memudahkan anak tunarungu untuk memahami komunikasi dengan membaca gerak bibir lawan bicaranya. Susunan furniture tidak kaku dan tidak menghambat mobilitas anak tunadaksa. Diperlukan space yang cukup luas untuk penyusunan ini dalam 1 kelas.
	<ul style="list-style-type: none"> Meja persegi lebih flexibel dalam pengaturan, sehingga penyusunannya juga dapat berbentuk U Susunan furniture lebih mudah dijangkau oleh anak tuna daksa karena bentuk meja yang lebih kaku Lebih menghemat penggunaan space ruang
	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan space lebih hemat Susunan furniture mudah untuk mobilitas pengguna kursi roda Dapat digunakan untuk pembelajaran kelompok


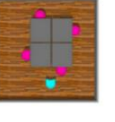
Gambar 13 . Konsep Pengaturan Ruang Kelas A

b. Ruang Kelas B (tunarungu dan tunanetra)

Penyusunan Furniture	Alasan
	<ul style="list-style-type: none"> Sirkulasi mudah dan orientasi mudah dihadap oleh anak tunanetra Penggunaan meja persegi memungkinkan banyak modifikasi Cenderung menyulitkan untuk komunikasi bagi anak tunarungu
	<ul style="list-style-type: none"> Modifikasi penataan dari meja persegi. Menguntungkan untuk komunikasi bagi anak tuna runggu karena disusun berbentuk U Pengaturan ini tidak menjadi masalah untuk anak tunanetra Lebih menghemat penggunaan space ruang
	<ul style="list-style-type: none"> Modifikasi dari penataan meja persegi. anak dapat saling melihat tanpa menyulitkan orientasi bagi anak tunanetra Pengaturan furniture lebih menghemat penggunaan space ruang

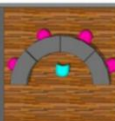
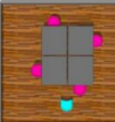
Gambar 14 . Konsep Pengaturan Ruang Kelas B

c. Ruang Kelas C (tunagrahita dan tunalaras)

Penyusunan Furniture	Alasan
	<ul style="list-style-type: none"> Sebaiknya penyusunan tempat duduk tidak diletakkan berhadapan agar anak dapat berkonsentrasi penuh dan tidak saling mengganggu secara emosional
	<ul style="list-style-type: none"> Modifikasi penataan dari meja persegi yang tidak berhadapan namun jarak antar anak masih dekat untuk sebuah pembelajaran kelompok

Gambar 15 . Konsep Pengaturan Ruang Kelas C

d. Ruang Kelas D (autis dan slow learner)

Penyusunan Furniture	Alasan
	<ul style="list-style-type: none"> Anak autis cenderung sukar berkonsentrasi maka pengaturan tempat duduk memungkinkan anak untuk berkonsentrasi penuh dengan meja belajarnya
	<ul style="list-style-type: none"> Anak slow learner akan mudah terpacu dalam pembelajaran saat melihat temannya Penyusunan ini cukup baik bagi anak autis karena fokus pandangan tetap pada meja belajar namun tetap dapat melihat teman lainnya untuk motivasi

Gambar 16 . Konsep Pengaturan Ruang Kelas D

F. Universal Design

Desain universal adalah sebuah pendekatan desain untuk menghasilkan fasilitas dan juga produk bagi semua orang (sebagai pengguna) secara umum, tanpa batasan fisik, rentang usia, dan juga jenis kelamin. Dengan pendekatan desain tersebut, suatu fasilitas maupun produk akan mengalami 'kompromi' sehingga semua orang sebagai pengguna dapat diakomodasi kebutuhannya dalam beraktivitas, tanpa mengeksklusifkan sebagian orang. Kata Universal Design berasal dari Ronald L. Mace, profesor dari North Carolina

State University's Accessible Housing Center.

- Equitabel Use* (Gunakan Adil) Desain yang dapat digunakan secara wajar oleh semua orang dengan variasi kemampuannya dan tidak menstigmakan penggunaannya.
- Flexibility in Use* (Fleksibilitas dalam Penggunaan) Desain yang fleksibel dan dapat mengakomodasi kebutuhan aktivitas semua orang (sebagai pengguna) secara umum, tanpa batasan fisik, rentang usia, dan juga jenis kelamin.
- Simple and Intuitive Use* (Penggunaan Sederhana dan Intuitif) Desain yang cara penggunaannya mudah dimengerti, tanpa tuntutan pengalaman penggunaan, pengetahuan, dan kemampuan bahasa tertentu.
- Perceptible Information* (Informasi jelas) Desain yang mengkomunikasikan atau mengakomodasikan informasi dengan efektif kepada pengguna, dan terlepas dari kondisi lingkungan atau kemampuan sensor pengguna.
- Tolerance for Error* (Toleransi untuk Kesalahan) Desain yang meminimalkan dampak dan konsekuensi kecelakaan atau kejadian yang tidak diinginkan dari tindakan yang keliru.
- Low Physical Effort* (Upaya Fisik Rendah) Desain yang dapat digunakan secara efisien dan nyaman dengan usaha kekuatan fisik minimal (tidak melelahkan).
- Size and Space for Approach and Use* (Ukuran dan Ruang untuk Pendekatan dan Penggunaan)

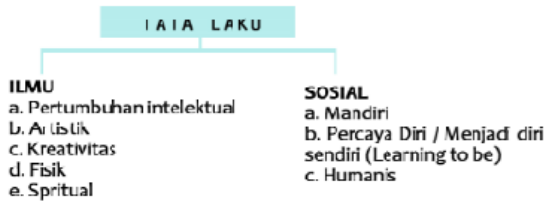
IV. KONSEP "HARMONY IN EQUALITY"

Dalam perancangan sekolah yang penting yang harus dibangun adalah kebudayaan, dalam hal ini adalah budaya inklusi. Metode yang digunakan dalam perancangan adalah metode kebudayaan. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2000: 20-24). Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma. Kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama berbentuk abstrak, sehingga tidak dapat dilihat dengan indera penglihatan.

Dalam desain interior maka pembagian tiga wujud ini diinterpretasikan menjadi wujud/ tata nilai, tata laku dan tata lahan. Tata nilai meliputi visi dan misi sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya, Tata laku meliputi karakteristik ABK dan pengguna lain serta Tata Lahan meliputi analisis lingkungan sekitar lokasi perancangan. Kemudian setiap tata melalui analisis untuk menemukan kata kunci yang menjadi dasar penyusunan konsep perancangan sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya, sebagai berikut :



Gambar 17. Bagan Kata Kunci Tata Nilai



Gambar 18. Bagan Kata Kunci Tata Laku



Gambar 19. Bagan Kata Kunci Tata Lahan

Berdasarkan penjabaran permasalahan diatas baik dari segi perancangan secara umum maupun dari permasalahan dari observasi pada sekolah Galuh Handayani dapat disimpulkan kata kunci yang menggambarkan kebutuhan ABK saat ini , kata kunci tersebut adalah :

EKSPRESIF – MANDIRI – KESETERAAN

Ketiga kunci tersebut mengarahkan pada sebuah konsep “*Harmony in equality*”. *Harmony* berarti keserasian nada secara bersamaan. Nada yang berbeda apabila dikomposisikan dengan baik akan menghasilkan harmoni musik yang indah. Begitu juga dengan anak-anak ABK yang berada di sekolah Inklusi Galuh Handayani, mereka memiliki keistimewaan masing-masing, potensi itu diolah melalui desain hingga menjadi “harmoni” yang indah. (Pribadi yang lebih baik, mandiri dan terlatih). Dalam Aspek desain, harmoni berarti keselarasan, pengaplikasiannya pada elemen interior dapat melalui warna, bentuk, tekstur , dsb. Sedangkan *In Equality* adalah mengingatkan bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara , begitu juga ABK tingkat rendah. Sehingga perlu adanya kesetaraan dalam sekolah inklusi sangat penting mengingat penggunaanya kompleks karena terdiri dari berbagai keistimewaan, umur, gender dan kepentingan sehingga “kesetaraan” sangat penting di terapkan pada perancangan Interior Sekolah Galuh Handayani agar setiap pengguna khususnya ABK dapat secara mandiri berkativitas di dalam sekolah dengan maksimal. Dalam Aspek desain, kesetaraan dapat dikatkan dengan *Universal Design*.

• Bentuk

Bentuk yang diambil adalah bentuk-bentuk geometris dan sederhana yaitu persegi, polygon dan lingkaran. Penerapan bentuk sederhana membantu anak untuk mengenali dengan lebih mudah dibandingkan dengan

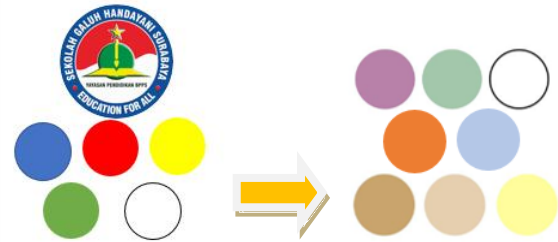
bentukan organik/ rumit. Bentuk yang terlalu tajam juga dihindari karena berbahaya khususnya bagi anak-anak



Gambar 20. Bentuk Geometris Sederhana

• Warna

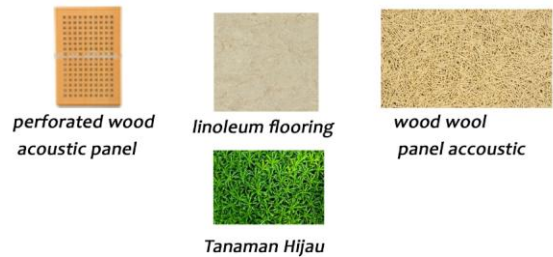
Warna yang diambil adalah warna turunan dari logo sekolah Galuh Handayani sendiri. Pada logo menerapkan warna kontras yakni merah, hijau dan biru. Penerapan warna dalam interior penting untuk menstimulasi otak anak agar berkembang, namun pada ABK penerapan warna yang terlalu kontras akan memicu emosi bagi anak penderita ADHD sehingga warna yang diterapkan adalah warna pucat dan warna alam/ natural. Warna dominan terletak pada warna putih, krem dan kuning, sedangkan warna sub dominan adalah warna orange, toasca, ungu muda dan biru muda. Warna yang dihasilkan berfungsi untuk *coding* warna.



Gambar 21. Coding Warna Hasil Turunan Logo Sekolah

• Material

Material yang diterapkan dalam perancangan kali ini adalah material olahan namun tetap bersifat ramah lingkungan. Material olahan lebih diutamakan karena material ini permukaan memiliki tekstur dan warna seperti material asli namun telah diberi formula yang memberikan kekuatan tambahan, jika dibandingkan dengan material alami biasanya material lebih tidak awet dan beresiko menyimpan dan menimbulkan debu atau partikel hingga hama yang dapat mengganggu pengguna terutama ABK yang lebih sensitif



Gambar 22. Material Utama Perancangan

b. *Index For Inclusion*

Implementasi pendidikan inklusif dipengaruhi juga oleh banyak faktor, misalnya kebijakan pemerintah, sumber

dukungan yang ada, sikap, pengetahuan, dan pemahaman para praktisi pendidikan terhadap pendidikan inklusif. Penelitian ini bermaksud menggambarkan nilai-nilai inklusi yang telah ada di Sekolah Dasar yang memiliki siswa berkebutuhan khusus di Kota Bandung. Nilai-nilai inklusi yang dimaksud adalah praktik-praktik yang dilakukan guru selama mengajar di kelas. Nilai-nilai inklusi tersebut diamati menggunakan indeks inklusi (*index for inclusion*) yang dikeluarkan oleh *Centre for Studies on Inclusive Education* (CSIE).

Secara konseptual indeks inklusi ini dibangun dari tiga dimensi

- a. Dimensi Budaya (*creating inclusive cultures*)
 - membangun komunitas (*building community*), menciptakan area pertemuan baik untuk pihak internal maupun external (*meeting room, hall*).
 - membangun nilai-nilai inklusif (*establishing inclusive values*), menciptakan area yang mampu meningkatkan nilai toleransi antar anak maupun masyarakat (Galeri karya).
- b. Dimensi Kebijakan (*producing inclusive policies*)
 - pengembangan tempat untuk semua (*developing setting for all*), menciptakan bangunan yang representatif dan berkelanjutan, serta memberikan nilai tambah bagi pengguna (*handrail sensory, wayfinding, panel sensori*).
 - melaksanakan dukungan untuk keberagaman (*organizing support for diversity*), menciptakan bangunan yang ramah serta bersifat universal bagi semua kalangan (*universal design*).
 - belajar dan bermain bersama (*orchestrating play and learning*), menciptakan area yang menunjang kegiatan bermain serta belajar bersama (art terapi, terapi sensori integrasi, area bermain, communal space).
 - mobilisasi sumber-sumber (*mobilizing resources*).
Menciptakan area yang nyaman dalam menyalurkan ilmu kognitif (ruang kelas, ruang multimedia).

A. Perancangan

- a. Area *Lobby*, area dimana pengunjung dapat menunggu untuk melakukan terapi atau klinik hipnoterapi atau keperluan formal lain.
- b. Area Administrasi dan Tata Usaha, area dimana pengunjung dapat menjalin komunikasi awal antara pihak pengunjung dengan sekolah, serta kegiatan administrasi lain.
- c. Ruang Kelas, area bagi anak ABK memperoleh ilmu dan pelatihan formal pendidikan berupa mata pelajaran umum. Ruang kelas terdiri dari jenjang pendidikan TK, SD, SMP, SMA hingga *College*.
- d. Ruang Terapi Sensory integrasi, ruang tempat pelatihan anak khususnya melatih sensori dan motoric, baik motoric kasar, dan halus. Di dalamnya terdapat fasilitas yang mampu mendukung perkembangan sensori dan integrasi anak, seperti trampoline, bola yoga, dsb.
- e. Ruang *Art Therapy* / Terapi Seni, ruang tempat pelatihan anak khususnya melatih menggali bakat anak dalam bidang seni sekaligus melatih sensor dan motoric

anak secara bersamaan. Art therapy dibagi menjadi 2 bagian yakni *Wet Therapy* dan *Dry Therapy*,

- f. Ruang Klinik, ruang tempat anak mendapatkan terapi lain berupa hipnoterapi, fisioterapi maupun terapi okupasi. Ruang klinik dapat diakses oleh masyarakat umum.
- g. Ruang Kepala Sekolah, ruang bagi kepala sekolah bekerja dan tempat konsultasi lanjutan antara pengunjung maupun pihak lain dengan sekolah.
- h. Ruang *Meeting*, ruang baik bagi orangtua ABK, pihak internal sekolah maupun pihak luar apabila ingin melakukan pembahasan yang bersifat formal.
- i. Ruang Loker, Ruang locker diperuntukan bagi pengajar di sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya. Pada locker dibagi menjadi 2 bagian yakni barang pribadi dan pekerjaan.
- j. Kamar mandi / Toilet, Dibagi menjadi dua jenis yakni bagi pengguna kursi roda dan bagi pengguna umum.
- k. Area praktek, Area praktek dibagi menjadi 3 bagian yakni, area memasak, area binatu, dan wiraswasta.
- l. Ruang Multimedia, area bagi anak-anak berlatih computer, membuat program sederhana, dsb.
- m. Lapangan bermain, area outdoor bagi anak-anak bermain saat istirahat dan tempat bersosialisasi dan berolahraga.
- n. *Communal Space*, area bersosialisasi bagi anak-anak dan menghabiskan waktu istirahat bersama, untuk bermain ringan, berbincang hingga membaca buku.

V. IMPLEMENTASI KONSEP PADA INTERIOR

A. Zoning dan Sirkulasi

Zoning yang digunakan pada perancangan ini ada 3 yaitu area publik, privat dan servis. Area publik berada di depan, dan area servis berada dibagian belakang. Area privat dan publik dibatasi oleh pintu serta tangga dikarenakan tidak semua orang dapat masuk ke area privat termasuk orang tua siswa. Hal ini dilakukan agar anak-anak tidak terdistraksi.

Pola sirkulasi yang dipilih adalah sirkulasi linear. Pola sirkulasi ini dibuat untuk memberikan arah yang jelas bagi anak ABK dan ABK tidak terdistraksi serta mempermudah pengajar untuk menemukan sang anak.



Gambar 23 . Layout dan Pola Lantai

B. Lantai

Lantai yang digunakan adalah lantai yang tidak licin, mudah dibersihkan, bersifat lentur (agar pengguna yang beraktivitas di atasnya tidak mudah kelelahan) agar aman apabila terkena benturan, tidak mengandung toxic, dan terdiri dari berbagai warna karena lantai merupakan salah satu elemen penerapan coding warna dan berfungsi sebagai wayfinding. (lih. Gambar 23) Untuk area servis menggunakan material ceramic berwarna beige dan dark brown, perbedaan material juga membantu anak dalam menandai perbedaan area (lih. Gambar 25). Area outdoor dan main entrance menggunakan material rubber matt karena bersifat lentur sehingga anak-anak saat bermain di atasnya tidak mudah lelah dan aman apabila terbentur (lih. Gambar. 26).



Gambar 24 . Wayfinding dan Color Coding pada Lorong



Gambar 25. Area Servis



Gambar 26 . Area Bermain Outdoor

C. Dinding

Material pelapis dinding ada yang menggunakan *padded panel* seperti yang digunakan pada ruang kelas dan terapi (lih. Gambar. 27 dan 28) *padded panel* juga berupa *acoustic foam* sehingga fungsi panel selain menahan benturan, juga sebagai elemen akustik pada ruang dan panel sensori kelas lain saat kegiatan belajar mengajar

berlangsung. Dinding pada sirkulasi menerapkan material *gypsum board* dengan finishing cat. Cat yang dipilih juga mudah dibersihkan dan *non-toxic*. (lih. Gambar. 24) Material gypsum dipilih karena ringan mudah dibentuk serta tidak menyalurkan api. Permukaannya yang rata juga aman dan mudah untuk difinishing. Dinding juga merupakan elemen *wayfinding* dan *color coding* pada interior.



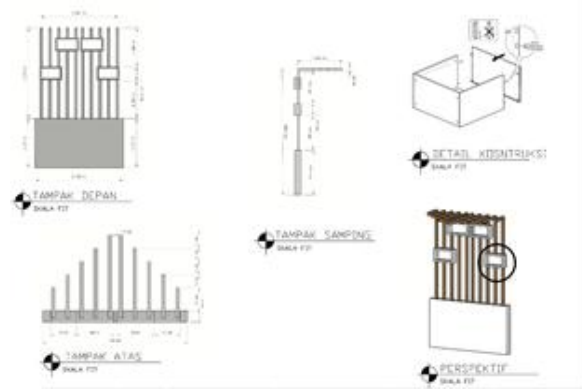
Gambar 27 . Ruang kelas SD



Gambar 28 . Ruang kelas SMP

D. Partisi dan Panel Dinding

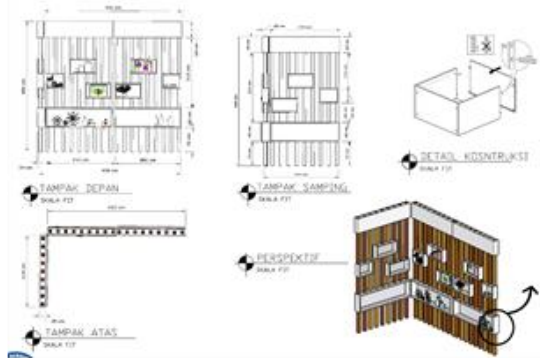
Partisi yang diterapkan dalam perancangan terdiri dari partisi klinik, gallery karya, *outdoor shading* dan partisi dinding kelas. Partisi klinik difungsikan untuk membagi antara area konsultasi dengan area praktek hipnoterapi (lih. Gambar. 29). ruang klinik juga dapat digunakan untuk beristirahat para siswa yang sakit serta ada ruang untuk keadaan mendesak. Galery karya berada di dekat lobby dan berbentuk partisi hal ini agar ruangan yang sempit tidak terkesan berat secara visual. Hasil karya dari *Art Therapy* dapat di pajang disini.(lih. Gambar. 30 dan 31) . Dinding partisi kelas digunakan sebagai pemisah antar kelas. Materialnya berupa *acoustic wood panel* dimana material ini mampu memberi kesan natural (warna kayu). Warna kayu ini akan menjadi *point of interest* dalam kelas serta berfungsi ganda yakni juga sebagai papan tulis. Pada partisi juga terdapat *color coding* sehingga pengenalan area pada ABK akan lebih baik. (lih. Gambar. 27 dan 28). *Outdoor shading* pada perancangan ini adalah sebagai filter cahaya dan panas matahari yang berlebihan masuk ke dalam bangunan karena lokasi yang menghadap ke arah barat. Tidak hanya permaian bentuk, *outdoor shading* juga mengenalkan *color coding* yang diterapkan pada bangunan agar terjadi harmoni atau kesinambungan antara interior dengan eksterior bangunan. (lih. Gambar. 33 dan 34).



Gambar 29 . Detail Partisi Klinik



Gambar 30 . Area Lobby dan Administrasi



Gambar 31 . Detail Partisi Galery Karya



Gambar 32 . Area Communal Space

E. Plafon

Pola plafon digunakan untuk mengikat ruangan yang dibawahnya serta menambah unsur estetika. Pola plafon dibedakan antara area sirkulasi ruangan dengan plafon dalam ruang, tidak ada perbedaan leveling tetapi terdapat perbedaan material dan warna , yakni pada sirkulasi menggunakan *acoustic wood panel* dan pada ruangan menggunakan *wood*

wol panel, agar ABK mudah dalam membedakan area dalam ruang. (lih, Gambar. 33).



Gambar 33 . Pola Plafon Lantai 1 dan 2

F. Penataan Perabot

Pola penataan perabot serta ruangan yang ada dibuat berkelompok. Penataan perabot dalam kelas dapat dilakukan secara mandiri oleh ABK sebab pada pola lantai juga didesain agar menjadi acuan penataan kelas. Perabot bersifat *stackable* dan *adjustable* agar mampu mengikuti kebutuhan tiap ABK , selain itu perabot dalam perancangan ini juga dapat menjadi elemen *color coding* . (lih. Gambar 27 dan 28)

G. Karakter dan Suasana Ruang

Fasilitas anak-anak harus memiliki suasana yang menyenangkan dan komunikatif, namun tidak berlebihan sebab dalam perancangan ini lebih memperhatikan fungsi dari pada estetika. permaian bentuk sederhana, dan *color coding* banyak diterapkan pada interior bangunan juga diterapkan pada eksterior bangunan sehingga menciptakan harmoni atau kesinambungan antara interior dengan eksterior bangunan. (lih. Gambar 34).



Gambar 34 . Tampak Main Entrance



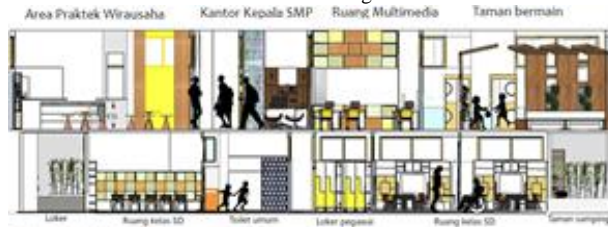
Gambar 35 . Potongan A-A'



Gambar 36 . Potongan B-B'



Gambar 37 . Potongan C-C'



Gambar 38 . Potongan D-D'

VI. KESIMPULAN

Pendidikan anak yang berkebutuhan khusus (ABK) telah dicantumkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah Surabaya pun kini menganjurkan tiap sekolah untuk memiliki kelas inklusi untuk mawadahi ABK agar mereka memiliki kesempatan pendidikan yang setara dengan anak normal serta dapat bertumbuh dan berkembang dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki. Agar kesempatan tersebut dapat terwujud, sekolah Inklusi Galuh Handayani membutuhkan adanya perancangan interior agar pihak sekolah dapat memberikan pengajaran yang baik.

Perancangan interior ini merupakan salah satu bentuk kepedulian bagi masyarakat yang memiliki anak-anak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) maupun bagi anak normal lain yang ingin belajar toleransi. Perancangan ini mampu memeberikan edukasi yang disertai dengan terapi yang berkualitas dan lengkap bagi ABK khususnya yang menderita Learning Disability. Hal ini ditunjukkan dengan adanya fasilitas sekolah seperti TK, SD, SMP, SMA hingga College. Kemudian fasilitas pendukung lain seperti terapi sensori integrasi, art terapi, klinik, communal space, gallery, dsb.

Perancangan ini bertujuan untuk menciptakan kondisi yang kondusif dari segi interior maupun lingkungan sekitar agar ABK dapat beraktivitas secara mandiri. Perancangan interior "*Harmony in equality*" mampu membantu proses perkembangan ABK, seperti dengan penerapan wayfinding pada lantai dan dinding yang menggunakan warna tertentu yang sesuai dengan jenjang pendidikan sehingga interior sekolah lebih bersifat accessible bagi ABK. Sesuai dengan "*Harmony in equality*" , terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti material dan finishing yang dipilih, sirkulasi, elemen interior serta sistem interior yang dapat memenuhi kebutuhan karakteristik anak secara universal. Perancangan ini dapat membantu orang tua maupun peserta didik berkebutuhan khusus dalam aspek pendidikan, terapi dan mampu meningkatkan kesehatan masyarakat serta menjadikan

Sekolah Inklusi Galuh Handayani sebagai pionir sekolah inklusi di Indonesia.

SARAN

Perancangan Interior Sekolah Galuh Handayani Surabaya memiliki tujuan untuk merancang fasilitas yang mampu memenuhi kebutuhan ABK maupun anak normal, oleh karena itu dalam mencapai tujuan ada banyak hal yang perlu diperhatikan, seperti material dan finishing yang dipilih, sirkulasi, elemen interior serta sistem interior yang dipilih. Pemecahan masalah ini adalah dengan membuat ruang dan fasilitas dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, elemen interior dan perabot dibuat sesuai dengan karakter dan kebutuhan anak secara universal. Nilai keamanan sangat penting diperhatikan karena beberapa ABK memiliki kebiasaan tantrum yaitu membenturkan diri ke lantai atau dinidng. Selain itu sebisa mungkin setiap elemen yang ada dapat digunakan sebagai sarana terapi bagi ABK.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul:

Perancangan Interior Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya. Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu persyaratan ujian guna memperoleh gelar Sarjana Desain (S.Ds) pada Jurusan Desain Interior pada Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra Surabaya.

Dalam penulisan skripsi ini, Penulis mendapat bimbingan dan dorongan dari banyak pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rini Septiarini, S.Pd, M.Pd. selaku kepala sekolah SMA dan College Sekolah Galuh Handayani Surabaya yang telah memberikan ijin dan informasinya terkait sekolah inklusi. Baik metode maupun kurikulum yang diterapkan di lapangan. Ibu Wida dan Ibu Dina selaku pengajar SD dan SMP sekolah Galuh Handayani Surabaya yang telah memberikan ijin dan informasinya tentang sekolah inklusi ini. Baik metode maupun kurikulum yang diterapkan di lapangan. Ronald H.I.Sitindjak, S.Sn, M.Sn., selaku dosen pembimbing 1 yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dalam tugas akhir ini. Drs. Linggajaya Suryanata, HDII, selaku dosen pembimbing 2 yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dalam tugas akhir ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Booth, T. and Ainscow, M. Index for Inclusion. Developing Learning and Participation in School, London: CSIE, 2002.
- [2] Chaplin, C.P. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT.Grafindo Persada, 1995
- [3] Direktorat PPK-LK pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009), 2011
- [4] Handojo, Y. Autisma. Jakarta : PT. Bhuana Ilmu Populer. 2003

- [5] Handoyo, Theo Stefanny, Desain partisipasi pada unsur-unsur fisik ruang kelas anak berkebutuhan khusus (studi kasus TK B Galuh Handayani. Surabaya Tugas Akhir Desain Interior Universitas Kristen Petra Surabaya. 2006
- [6] Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000
- [7] Kwon, H. Inclusion in South Korea : The current situation and future directions. International Journal of CSIE. Disability, Development and Golis, S. A. at al (1995) Inclusion in Education, 52, 1,59-68. 2005.
- [8] Limantoro. Carolina, "Studi Penerapan Desain Universal Pada Restoran Boncafe di Surabaya". Interior Petra Journal Dimensi Interior. Vol.2 no.1. Surabaya. 2014
- [9] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.33. 2008. Tentang Sekolah Luar Biasa. Jakarta : Menteri Pendidikan Nasional RI.
- [10] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 33 Tahun 2008 Tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).
- [11] Ramadhani, Lutfi Muhammad, Interior Design Of Galuh Handayani Surabaya Inclusive School Which Is Child-Friendly With A Modern Concept.Surabaya. Tugas Akhir Desain Interior Institut Teknologi Surabaya. 2016
- [12] Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- [13] Shiro Nitana. Guidelines for Universally Accessible and Usable Workplaces. Japan: Japan Post Corporation, 2003.